Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)
Vol. 3, No. 1, Maret 2026, pp. 1∼12
E-ISSN: 2964-9897 P-ISSN: 2963-1955, DOI:10.34306

Attitudes of Muslim Communities Toward Global Technological Trends in Everyday Life

Sikap Masyarakat Muslim terhadap Tren Teknologi Global dalam Kehidupan Sehari-hari

Marviola Hardini[1*], Ardira Yolandita[2], Fina Nailatul Izzah[3], Muhammad Rafly Ramadhan[4], Yasir Mustafa Kareem[5]
[1]Departemen Sistem Informasi, Universitas Raharja, Indonesia
[2,3,4]Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Raharja, Indonesia
[5]Fakultas Sains dan Teknologi, Eesp Incorporation, Samudra Hindia Britania
[1]marviola@raharja.info, [2]ardirra@raharja.info, [3]finanailatul@raharja.info, [4]m.rafly@raharja.info, [5]mustafa.kar33m@eesp.io
***Penulis Koresponden**

Article Info

Article history:

Submit November 23, 2025
Revisi Desember 07, 2025
Diterima Desember 12, 2025
Diterbitkan Desember 29, 2025

Kata Kunci:
Teknologi Digital
Literasi Digital
Etika
Sikap Masyarakat Muslim
Nilai Islam

Keywords:
Digital Technology
Digital Literacy
Ethics
Muslim Community Attitudess
Islamic Values

ABSTRACT

The development of global digital technology, including AI, social media, fintech, and IoT, has increasingly shaped communication, learning, work, and the religious practices of Muslim communities in Indonesia. This transformation brings substantial benefits but also raises ethical challenges such as privacy concerns, hoaxes, and potential moral deviations. **This study aims to analyze** the attitudes of the Muslim community toward global technological trends and to assess how Islamic values influence acceptance, selectivity, and cautious behavior in technology use. **Using a quantitative approach**, this research involved 40 Muslim respondents selected through purposive sampling who completed an online Likert-scale questionnaire to evaluate perceptions of technological benefits, ethical concerns, usage intensity, and compatibility with sharia principles. **The findings indicate** that most respondents hold a positive attitude toward technology, as it is considered to enhance daily efficiency and facilitate access to digital religious services. However, cautious attitudes also emerge due to concerns about data privacy, negative content, hoaxes, and risks of declining moral quality. These attitudes are influenced by age, education level, and religiosity. **This study contributes to the understanding** of how Muslims adopt an adaptive-critical stance, accepting the benefits of technology while upholding Islamic values such as public interest **(maslahah)** and the principle of prudence. These findings highlight the importance of Islamic ethics-based digital literacy to ensure technology use that is safe, selective, and positively oriented.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital global seperti AI, media sosial, fintech, dan IoT semakin membentuk aktivitas komunikasi, pembelajaran, pekerjaan, dan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia. Transformasi ini membawa manfaat besar, namun sekaligus menimbulkan tantangan etis seperti privasi, hoaks, dan potensi penyimpangan moral. **Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis** sikap masyarakat Muslim terhadap tren teknologi global serta menilai bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi penerimaan, selektivitas, atau sikap kehati-hatian dalam penggunaannya.

Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 40 responden Muslim yang dipilih melalui purposive sampling dan mengisi kuesioner online berbasis skala Likert untuk menilai persepsi manfaat teknologi, kekhawatiran etis, intensitas penggunaan, serta kesesuaian dengan prinsip syariah. **Hasil penelitian menunjukkan** bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap teknologi karena dinilai meningkatkan efisiensi aktivitas sehari-hari dan mempermudah akses ibadah digital. Namun, muncul pula sikap hati-hati akibat kekhawatiran terhadap privasi data, konten negatif, hoaks, serta risiko menurunnya kualitas moral. Sikap ini dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan religiusitas. **Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman** tentang bagaimana masyarakat Muslim bersikap adapti-kritis yaitu menerima manfaat teknologi sambil tetap menegakkan nilai Islam seperti *maslahat* dan prinsip kehati-hatian. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital berbasis etika Islam untuk memastikan penggunaan teknologi yang aman, selektif, dan bernilai positif.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.



DOI: https://doi.org/10.34306/alwaarits.v3i1.980
This is an open-access article under the CC-BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
©Authors retain all copyrights

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital seperti *Artificial Intelligence* (AI), media sosial, *fintech*, dan *Internet of Things* (IoT) semakin mempengaruhi aktivitas komunikasi, pembelajaran, pekerjaan, serta praktik keagamaan masyarakat Indonesia [1, 2]. Data Kominfo menunjukkan peningkatan penggunaan internet dalam beberapa tahun terakhir, menegaskan bahwa teknologi kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari [3]. Bagi masyarakat Muslim, perkembangan ini membuka peluang efisiensi sekaligus menghadirkan tantangan etis terkait privasi, keamanan data, dan kesesuaian teknologi dengan prinsip syariah [4, 5].

Dalam dinamika tersebut, sikap masyarakat Muslim terhadap teknologi cenderung beragam, mulai dari penerimaan karena manfaatnya hingga kehati-hatian akibat kekhawatiran terhadap konten negatif, hoaks, dan potensi penyalahgunaan data pribadi [6, 7]. Prinsip kehati-hatian ini sejalan dengan Qur'an 49:6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

"yâ ayyuhalladzîna âmanû in jâ'akum fâsiqum binaba'in fa tabayyanû an tushîbû qaumam bijahâlatin fa tushbiû 'alâ mâ fa'altum nâdimîn"
(QS. Al-Hujurat: 6)

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu" (Qur'an 49:6). Pesan tersebut sangat relevan dengan konteks digital saat ini, di mana arus informasi berlangsung cepat dan sering tidak terverifikasi [8, 9]. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa responden memiliki kekhawatiran terhadap misinformasi, privasi, serta etika bermedia digital, sehingga nilai kehati-hatian dalam Islam tercermin dalam persepsi risiko dan sikap selektif yang menjadi bagian dari variabel penelitian.

Meskipun pemanfaatan teknologi digital di kalangan masyarakat Muslim semakin meluas, penelitian empiris yang menjelaskan bagaimana mereka menilai manfaat, risiko, dan kesesuaiannya dengan prinsip Islam masih terbatas. Keterbatasan inilah yang menjadi research gap dan dasar pentingnya penelitian ini. Temuan penelitian juga menunjukkan relevansi dengan beberapa tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) 4 melalui literasi digital yang tercermin dari pemahaman responden terhadap manfaat dan risiko teknologi, SDGs 9 melalui pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran dan layanan keagamaan, serta SDGs 16 melalui perhatian responden terhadap hoaks, keamanan data, dan etika bermedia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga mendukung upaya pemerintah dalam membangun ekosistem digital yang aman, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- Bagaimana sikap masyarakat Muslim terhadap tren teknologi global?
- Faktor apa saja yang memengaruhi sikap tersebut?
- Sejauh mana nilai-nilai Islam berperan dalam menentukan sikap terhadap penggunaan teknologi?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap masyarakat Muslim terhadap berbagai tren teknologi global, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap tersebut baik dari aspek demografis maupun tingkat religiusitas, serta menjelaskan hubungan antara nilai-nilai Islam dan pola penggunaan teknologi digital dalam aktivitas kehidupan sehari-hari [10, 11]. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana masyarakat Muslim menilai manfaat, risiko, serta aspek etis dari teknologi modern, sehingga dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi pemanfaatan teknologi yang lebih bijak, selektif, dan selaras dengan prinsip-prinsip keislaman [12, 13].

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara agama dan perkembangan teknologi modern [14, 15]. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk penguatan literasi digital masyarakat Muslim, pengembangan edukasi teknologi yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, serta menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan dalam menyikapi perkembangan teknologi secara bijak [16, 17]. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan strategi dakwah digital yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan, sehingga pemanfaatan teknologi tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga mendukung peningkatan kualitas moral, spiritual, dan sosial masyarakat Muslim [18, 19].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teknologi Digital dan Dampaknya bagi Masyarakat Muslim

Perkembangan teknologi digital seperti AI, media sosial, fintech, dan IoT telah mendorong perubahan signifikan dalam pola komunikasi, pembelajaran, ekonomi, dan keagamaan masyarakat [20, 21]. Pada masyarakat Muslim, teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi dan layanan ibadah, tetapi juga menjadi ruang baru untuk dakwah, edukasi, serta aktivitas keagamaan lainnya [22, 23].

Namun, digitalisasi juga menghadirkan risiko seperti penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, paparan konten negatif, dan potensi penyalahgunaan data pribadi [24, 25]. Kondisi ini menyebabkan sikap masyarakat Muslim terhadap teknologi bervariasi, mulai dari penerimaan karena manfaatnya, hingga sikap selektif dan kehati-hatian karena mempertimbangkan aspek moral dan etika [26, 27]. Faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman digital, dan tingkat religiusitas turut mempengaruhi bagaimana teknologi dipahami dan digunakan [28, 29].

2.2. Etika Islam dalam Penggunaan Teknologi Digital

Dalam perspektif Islam, teknologi dipandang sebagai alat yang dapat membawa manfaat apabila digunakan secara benar dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah [30, 31]. Beberapa konsep kunci yang relevan dalam menilai penggunaan teknologi antara lain:

- Maslahah (kemaslahatan): Teknologi dinilai positif apabila memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat [32].
- Amanah (tanggung jawab): Menuntut kehati-hatian dalam menjaga privasi dan menyebarkan informasi secara benar [33]. Dalam perspektif etika Islam, prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab dalam mengelola informasi juga ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Qur'an 17:35.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

"wa lâ taqfu mâ laisa laka bihî 'ilm, innas-sam'a wal-bashara wal-fu'âda kullu ulâ'ika kâna 'an-hu mas'ûlâ"
(QS. Al-Isra: 36)

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban." (Qur'an 17:36). Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu dituntut untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks literasi digital, khususnya pada era maraknya informasi tanpa sumber yang jelas, sehingga menjadi dasar normatif bagi etika bermedia dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

- Ihsan (penggunaan terbaik): Mendorong penggunaan teknologi untuk hal produktif, edukatif, dan bernilai kebaikan [34].
- Sadd al-dzari'ah (pencegahan kerusakan): Mengharuskan kewaspadaan terhadap potensi mudarat seperti konten negatif atau kecanduan digital [35].

Kerangka nilai ini menjelaskan mengapa sebagian masyarakat Muslim bersikap adaptif namun tetap kritis dalam menghadapi teknologi [36]. Nilai-nilai Islam membentuk pedoman moral yang mempengaruhi penerimaan, batasan, dan pola penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari [37, 38].

2.3. Penelitian Terdahulu tentang Sikap Muslim terhadap Teknologi

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sikap Muslim terhadap teknologi terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan praktis, nilai-nilai keagamaan, dan dinamika sosial yang berkembang di ruang digital. Studi kualitatif pada remaja dan orang tua Muslim menemukan bahwa media sosial dianggap bermanfaat sebagai sarana ekspresi identitas dan koneksi komunitas, tetapi sekaligus dipandang sebagai ruang penuh risiko seperti paparan diskriminasi dan konten negatif [39]. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyoroti bagaimana influencer Muslim berperan membentuk otoritas keagamaan baru di media sosial, sehingga menggeser pola penerimaan ajaran agama dan persepsi umat terhadap praktik keberagamaan yang dimediasi teknologi [29]. Di tingkat makro, tinjauan bibliometrik mencatat bahwa sejak 2020–2024, studi tentang digital Islam meningkat signifikan dan berfokus pada isu identitas, dakwah digital, hingga etika penggunaan teknologi, menunjukkan bahwa teknologi kini menjadi bagian integral dalam kehidupan religius Muslim global [40, 41].

Di sisi lain, penelitian berbasis model adopsi teknologi seperti *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) memperlihatkan bahwa sikap Muslim terhadap teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor umum seperti persepsi kegunaan dan kemudahan, tetapi juga oleh nilai religius dan pertimbangan normatif dalam konteks budaya masing-masing komunitas. Studi tentang adopsi fintech pada pengguna Muslim menunjukkan bahwa regulasi berbasis syariah dan persepsi kesesuaian religius menjadi faktor penting yang membedakan pola penerimaan teknologi antara pengguna Muslim dan non-Muslim [42]. Penelitian pada komunitas Muslim diaspora di Denmark turut memperkuat temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa teknologi dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan praktik keagamaan di lingkungan minoritas, sehingga sikap positif terhadap teknologi lebih dipengaruhi oleh kebutuhan keberagamaan sehari-hari [43]. Sementara itu, kajian di Indonesia menyoroti bahwa digitalisasi mengubah pola konsumsi literatur keagamaan, memperluas akses terhadap sumber informasi, tetapi juga memunculkan tantangan terkait kredibilitas dan kemampuan verifikasi informasi digital [44].

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran terstruktur mengenai sikap masyarakat Muslim terhadap perkembangan teknologi digital. Survei memungkinkan pengumpulan data secara cepat dan efisien, mengingat responden dapat mengisi kuesioner secara mandiri menggunakan perangkat digital [45, 46]. Desain penelitian dibuat sederhana dan eksploratif untuk menangkap kecenderungan umum sikap masyarakat tanpa melakukan pengujian hipotesis yang kompleks.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Muslim Indonesia yang menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian [47, 48]. Responden yang dilibatkan merupakan individu beragama Islam berusia 17-30 tahun yang menggunakan teknologi digital secara

aktif untuk komunikasi, pembelajaran, pekerjaan, maupun aktivitas lainnya, sehingga kelompok ini dianggap paling sesuai untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, terkumpul 40 responden yang dinilai memadai untuk penelitian deskriptif-eksploratif karena mampu memberikan gambaran umum terkait sikap masyarakat terhadap perkembangan teknologi.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner online yang disusun menggunakan Google Form, yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama memuat pertanyaan demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan durasi penggunaan teknologi, sedangkan bagian kedua berisi pernyataan mengenai sikap terhadap teknologi digital menggunakan Skala Likert 1-5 [49, 50]. Instrumen ini dirancang untuk mengukur empat aspek utama, yaitu persepsi terhadap manfaat teknologi, kekhawatiran etis, kesesuaian penggunaan teknologi dengan nilai-nilai Islam, serta intensitas penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keseluruhan item mampu menggambarkan konstruksi sikap secara komprehensif. Rincian indikator beserta contoh pernyataannya ditampilkan pada Tabel 1, yang memaparkan keterkaitan antara setiap variabel, indikator, dan bentuk item yang diberikan kepada responden, sehingga menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	**Indikator**	**Contoh Pernyataan**	**Skala**
Persepsi manfaat	Efisiensi aktivitas	"Teknologi membantu saya menyelesaikan tugas lebih cepat."	Likert 1-5
Kekhawatiran etis	Privasi & konten negatif	"Saya khawatir data pribadi saya disalahgunakan saat menggunakan aplikasi digital."	Likert 1-5
Kesesuaian nilai Islam	Kepatuhan syariah	"Saya menghindari teknologi yang bertentangan dengan prinsip Islam."	Likert 1-5
Intensitas penggunaan	Frekuensi pemakaian	"Saya menggunakan media sosial lebih dari 3 jam per hari."	Likert 1-5

Tabel 1 menampilkan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur empat aspek utama sikap terhadap teknologi digital. Setiap variabel disertai indikator dan contoh pernyataan agar item yang digunakan jelas dan terarah.

- Persepsi manfaat diukur melalui indikator efisiensi aktivitas, misalnya pernyataan bahwa teknologi membantu menyelesaikan tugas lebih cepat.
- Kekhawatiran etis mencakup isu privasi dan konten negatif, contohnya kekhawatiran terhadap penyalahgunaan data pribadi.
- Kesesuaian nilai Islam dinilai melalui indikator kepatuhan syariah, seperti menghindari teknologi yang bertentangan dengan prinsip Islam.
- Intensitas penggunaan diukur berdasarkan frekuensi pemakaian, misalnya durasi penggunaan media sosial per hari.

Struktur ini memastikan bahwa setiap variabel memiliki indikator yang jelas sehingga memudahkan responden memahami item dan membantu peneliti memperoleh data yang konsisten.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran link kuesioner secara online melalui WhatsApp, Instagram, dan grup komunitas Muslim pada Agustus 2025. Setiap responden mengisi kuesioner secara mandiri. Penelitian ini memenuhi prinsip etika penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, dan hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja. Seluruh responden memberikan *informed consent* secara sukarela.

3.5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti persentase, rata-rata, dan distribusi kategori. Selain itu, kategori sikap responden positif, hati-hati, dan selektif ditentukan berdasarkan rentang skor jawaban Likert yang diperoleh. Hasil analisis kemudian dijelaskan secara naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pola sikap masyarakat Muslim terhadap teknologi digital. Teknik ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman umum, bukan pengujian hubungan antar-variabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Survei

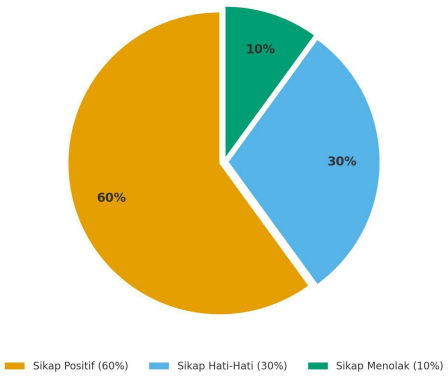
Hasil survei memberikan gambaran mengenai karakteristik responden serta kecenderungan sikap mereka terhadap teknologi digital. Responden dalam penelitian ini terdiri atas pelajar, mahasiswa, pekerja muda, dan sebagian kecil responden yang telah bekerja penuh waktu. Rentang usia responden berada antara 17-30 tahun, yang mencakup kelompok remaja akhir hingga dewasa awal. Keragaman ini menunjukkan bahwa teknologi digital digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat Muslim, baik yang masih menempuh pendidikan maupun yang sudah bekerja, dan tidak terbatas pada kategori usia atau latar pendidikan tertentu.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=40)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	35%
	Perempuan	26	65%
Usia	17-21 tahun	19	47,5%
	22-26 tahun	15	37,5%
	27-30 tahun	6	15%
Status Aktivitas	Pelajar	10	25%
	Mahasiswa	18	45%
	Pekerja Muda	12	30%

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai latar aktivitas yang memiliki keterlibatan berbeda dalam penggunaan teknologi digital. Mahasiswa dan pekerja muda merupakan kelompok terbesar, diikuti oleh pelajar. Komposisi ini menggambarkan keterwakilan kelompok usia produktif yang aktif memanfaatkan teknologi untuk belajar, bekerja, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kecenderungan sikap tersebut, Gambar 1 menampilkan distribusi sikap masyarakat Muslim terhadap teknologi digital, yang terdiri atas tiga kategori: sikap positif, sikap hati-hati, dan penolakan terhadap teknologi tertentu.



Gambar 1. Distribusi Sikap Responden

Gambar 1 menunjukkan bahwa 55% responden memiliki sikap positif terhadap teknologi digital. Responden dalam kelompok ini memanfaatkan teknologi untuk komunikasi, pembelajaran, pekerjaan, serta akses informasi keagamaan seperti aplikasi Al-Qur'an digital dan kajian daring. Selanjutnya, 35% responden berada pada kategori sikap hati-hati, yang muncul karena pertimbangan terkait privasi data, paparan konten yang

sensitif, serta potensi dampak moral. Sementara itu, 10% responden menolak teknologi tertentu yang dianggap memiliki potensi dampak moral yang tinggi atau tidak selaras dengan nilai keagamaan. Kelompok ini cenderung menghindari platform atau aplikasi yang dinilai membuka peluang terjadinya perilaku yang tidak konstruktif atau penggunaan yang kurang etis, sehingga memilih untuk tidak menggunakannya sama sekali.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden berasal dari kelompok usia muda yang terbiasa menggunakan teknologi, aspek nilai dan etika tetap menjadi dasar dalam menentukan batasan penggunaan. Sikap hati-hati dan penolakan selektif juga ditemukan pada responden yang telah bekerja, menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan tanggung jawab profesional turut mempengaruhi cara mereka menilai risiko teknologi.

4.2. Analisis Temuan

Analisis data menunjukkan bahwa sikap responden terhadap teknologi digital dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan, kebutuhan sehari-hari, serta pertimbangan nilai keagamaan. Untuk memberikan gambaran yang terstruktur, Tabel 3 menyajikan kategori sikap responden beserta penjelasan ringkasnya. Pengelompokan ini ditentukan berdasarkan kecenderungan skor rata-rata pada indikator persepsi manfaat, kekhawatiran etis, kesesuaian nilai Islam, dan intensitas penggunaan teknologi.

Tabel 3. Kategori Sikap Masyarakat Muslim terhadap Teknologi Digital

Kategori Sikap	**Deskripsi**
Sikap Positif / Menerima	Responden memandang teknologi sebagai sarana memberikan manfaat untuk belajar, bekerja, berkomunikasi, dan memenuhi kebutuhan keagamaan.
Sikap Hati-Hati / Selektif	Responden menggunakan teknologi secara selektif dengan mempertimbangkan risiko privasi, konten sensitif, keandalan informasi, serta dampak moral.
Penolakan terhadap Teknologi Tertentu	Responden menghindari teknologi atau aplikasi yang dinilai tidak sesuai dengan nilai Islam atau berpotensi menimbulkan dampak negatif.

Keterangan: Kategori ditentukan berdasarkan kecenderungan skor rata-rata pada indikator manfaat, risiko, kesesuaian nilai Islam, dan intensitas penggunaan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap masyarakat Muslim tidak bersifat seragam. Responden dengan sikap positif melihat teknologi sebagai alat yang membantu produktivitas dan mempermudah akses informasi. Pada kelompok yang bersikap hati-hati, pertimbangan utama berkaitan dengan privasi, validitas informasi, dan ketepatan penggunaan teknologi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sikap penolakan selektif muncul pada sebagian kecil responden yang merasa bahwa teknologi tertentu berpotensi membawa mudarat, terutama dalam hal konten hiburan dan fitur aplikasi yang tidak sesuai dengan prinsip keislaman.

Analisis juga menunjukkan bahwa sikap responden tidak dipengaruhi oleh perbedaan latar pendidikan secara langsung. Responden dari kelompok pelajar, mahasiswa, maupun pekerja muda menunjukkan pola penilaian yang relatif serupa dan lebih dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan, kebutuhan aktivitas, serta tingkat paparan terhadap teknologi digital. Selain itu, tingkat kesadaran religius tampak berperan dalam menentukan batas penggunaan teknologi, khususnya dalam menilai kesesuaian konten dan etika digital.

4.3. Pembahasan dalam Perspektif Islam

Berdasarkan temuan empiris, bagian ini menafsirkan kecenderungan sikap responden dengan menggunakan prinsip-prinsip etika Islam. Penafsiran ini bertujuan untuk memahami hubungan antara pemanfaatan teknologi dan nilai keagamaan yang menjadi pedoman masyarakat Muslim.

Sikap positif responden terhadap teknologi mencerminkan penerapan prinsip maslahah, yakni mengambil manfaat dari sesuatu yang memberikan kebaikan. Pemanfaatan teknologi untuk membaca Al-Qur'an digital, mengikuti kajian daring, bekerja secara lebih efisien, serta mempermudah komunikasi menunjukkan bahwa responden memaknai teknologi sebagai sarana pendukung aktivitas duniawi maupun keagamaan.

Sikap hati-hati yang ditunjukkan sebagian responden selaras dengan prinsip wasathiyah, yaitu moderasi dalam penggunaan teknologi. Penerapan moderasi terlihat dalam perilaku memilih konten yang sesuai, membatasi durasi penggunaan, serta memastikan bahwa informasi yang diterima telah diverifikasi. Sikap ini

relevan dengan tantangan digital saat ini, di mana arus informasi yang cepat sering kali tidak disertai dengan kejelasan sumber dan akurasi.

Sementara itu, sikap penolakan terhadap teknologi tertentu mencerminkan penerapan prinsip sadd al-dzari'ah, yaitu menutup potensi jalan menuju keburukan. Penolakan ini bukan bersifat anti-teknologi, melainkan tindakan preventif terhadap aplikasi atau platform yang dinilai memiliki risiko tinggi terhadap moralitas, privasi, atau kesesuaian dengan nilai Islam. Contohnya adalah aplikasi hiburan dengan konten sensitif atau platform yang memfasilitasi interaksi tidak etis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim bersikap adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, tetapi tetap mempertahankan prinsip kehati-hatian berbasis nilai keagamaan. Teknologi digunakan selama memberikan manfaat, dan dibatasi ketika berpotensi menimbulkan mudarat. Sikap adaptif-kritis ini menjadi ciri utama cara masyarakat Muslim memaknai perkembangan teknologi global dalam kehidupan sehari-hari.

5. IMPLIKASI MANAJERIAL

5.1. Implikasi untuk Lembaga Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden bersikap positif sekaligus tetap berhati-hati dalam menggunakan teknologi digital. Kondisi ini menegaskan perlunya peningkatan literasi digital pada lembaga pendidikan. Program literasi tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada etika informasi, verifikasi sumber, dan pengelolaan penggunaan perangkat secara seimbang. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami manfaat teknologi tanpa mengabaikan risiko, terutama terkait privasi dan akurasi informasi.

5.2. Implikasi untuk Pengembang dan Penyedia Teknologi

Adanya kecenderungan hati-hati dan penolakan selektif terhadap teknologi tertentu menunjukkan kebutuhan akan fitur keamanan dan pengendalian yang lebih baik. Pengembang teknologi dapat memperkuat pengaturan privasi, menyediakan filter konten, dan mengembangkan fitur yang selaras dengan kebutuhan pengguna Muslim. Selain itu, platform digital perlu memastikan bahwa konten dan mekanisme interaksinya tidak mendorong perilaku yang berpotensi merugikan, sehingga pengalaman pengguna menjadi lebih aman dan etis.

5.3. Kolaborasi dan Penguatan Literasi Digital

Kelompok responden yang berhati-hati menunjukkan pentingnya peran lembaga keagamaan dalam memberikan panduan penggunaan teknologi yang seimbang. Lembaga keagamaan dapat mengarahkan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi sesuai prinsip maslahah dan wasathiyah, sekaligus menghindari potensi risiko moral. Penyebaran edukasi keagamaan berbasis digital juga dapat diperkuat untuk meningkatkan pemahaman umat mengenai etika bermedia dalam konteks keislaman.

5.4. Implikasi untuk Pembuat Kebijakan

Kekhawatiran responden terhadap privasi, konten digital berisiko, dan etika penggunaan teknologi menegaskan perlunya kebijakan yang lebih komprehensif. Pemerintah dapat memperkuat regulasi perlindungan data, meningkatkan pengawasan konten digital, serta menciptakan ekosistem teknologi yang aman dan inklusif. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pengembang teknologi, dan lembaga keagamaan dapat memastikan bahwa pemanfaatan teknologi digital berjalan selaras dengan nilai moral dan kebutuhan masyarakat Muslim.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim memiliki sikap yang adaptif sekaligus kritis terhadap perkembangan teknologi digital. Secara umum, teknologi dipandang sebagai sarana yang memberikan manfaat, terutama dalam meningkatkan efisiensi aktivitas harian, memperluas akses informasi, serta mendukung praktik keagamaan seperti pembelajaran dan kajian berbasis digital. Namun, penerimaan ini tidak bersifat tanpa syarat. Sebagian responden tetap menerapkan prinsip kehati-hatian, terutama terkait risiko misinformasi, penyalahgunaan data, konten yang tidak etis, dan potensi pengaruh negatif terhadap perilaku maupun keseimbangan aktivitas spiritual. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dilakukan secara selektif dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Temuan tersebut memiliki implikasi penting bagi pendidikan, dakwah, dan kebijakan digital. Pada ranah pendidikan, integrasi teknologi perlu diikuti dengan penguatan literasi digital yang menekankan kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan etika penggunaan media. Bagi lembaga keagamaan, temuan ini menegaskan pentingnya penyediaan panduan yang relevan bagi umat agar mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan sesuai prinsip syariah. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memperkuat perlindungan data, regulasi konten digital, serta pengembangan ekosistem teknologi yang aman dan inklusif bagi pengguna Muslim.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam perbedaan sikap berdasarkan kelompok usia, tingkat pendidikan, atau pengalaman penggunaan teknologi untuk melihat pola adaptasi yang lebih spesifik. Selain itu, studi komparatif antar wilayah atau antar negara Muslim dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi penerimaan teknologi. Dengan pendekatan tersebut, kajian mengenai hubungan antara teknologi digital dan nilai-nilai keislaman dapat semakin mendalam dan komprehensif.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Penulis

Marviola Hardini (MH) https://orcid.org/0000-0003-3336-2131

Ardira Yolandita (AR) https://orcid.org/0009-0001-9358-3588

Fina Nailatul Izzah (FN) https://orcid.org/0009-0008-5974-99449

Muhammad Rafly Ramadhan (MR) https://orcid.org/0009-0000-9257-261X

Yasir Mustafa Kareem (YM) https://orcid.org/0009-0008-5096-2300

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi dilakukan oleh MH. Metodologi dikembangkan oleh AR, sementara pengembangan perangkat lunak ditangani oleh FN. Validasi dilakukan oleh MR dan YM, sedangkan analisis formal dikerjakan oleh FN dan AN. AR bertanggung jawab atas investigasi dan pengelolaan data, sementara sumber daya disediakan oleh MR. Penulisan draf awal diselesaikan oleh YM dan MH, dengan tinjauan serta penyuntingan dilakukan oleh FN dan AR. Visualisasi dikerjakan oleh AR. Seluruh penulis, yaitu MH, AR, FN, MR, dan YM, telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip yang dipublikasikan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis yang bersangkutan.

7.4. Pendanaan

Para penulis tidak menerima dukungan finansial apa pun untuk penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

7.5. Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, kepentingan finansial yang bersaing, atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. R. B. Hernanda, I. S. Rozas, and W. L. Hunaida, "Dampak disrupsi teknologi terhadap budaya islami di indonesia: Analisis melalui framework digital quotient," *SATESI: Jurnal Sains Teknologi dan Sistem Informasi*, vol. 4, no. 2, pp. 172–182, 2024.

[2] L. D. Febriyanti, R. Rusdianto *et al.*, "Pengaruh persepsi dan manfaat digitalisasi terhadap keputusan pembayaran infaq: The influence of perception and benefits of digitalization on infaq payment decisions," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, vol. 5, no. 2, pp. 230–245, 2024.

[3] Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Statistik penggunaan internet di indonesia," https://www.kominfo.go.id/, 2024, accessed: 2025-12-06.

[4] F. Ali, K. Bouzoubaa, F. Gelli, B. Hamzi, and S. Khan, "Islamic ethics and ai: An evaluation of existing approaches to ai using trusteeship ethics: Fatima ali," *Philosophy & Technology*, vol. 38, no. 3, p. 120, 2025.

[5] R. A. Permana, R. Anindita, Z. Zainol, A. Quinn *et al.*, "Analisis metode dan teknologi untuk perlindungan data dan informasi dari ancaman siber: Analysis of methods and technologies for data and information protection against cyber threats," *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 3, no. 2, pp. 137–146, 2025.

[6] A. Subakti *et al.*, "Literasi digital islami: Upaya preventif membentuk identitas remaja muslim di era media sosial," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 34–46, 2025.

[7] N. Nasrullah, "Etika muslim di dunia virtual tantangan baru dalam ruang digital," *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 158–173, 2025.

[8] D. K. S. Sekarhati, "Combating hoax and misinformation in indonesia using machine learning what is missing and future directions," *Engineering, MAthematics and Computer Science Journal (EMACS)*, vol. 6, no. 2, pp. 143–150, 2024.

[9] I. Mrah, "Digital media literacy in the age of mis/disinformation: The case of moroccan university students," *Digital Education Review*, no. 41, pp. 176–194, 2022.

[10] C. Lukita, M. Hardini, S. Pranata, D. Julianingsih, and N. P. L. Santoso, "Transformation of entrepreneurship and digital technology students in the era of revolution 4.0," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 3, pp. 291–304, 2023.

[11] A. Qazi, G. Hardaker, I. S. Ahmad, M. Darwich, J. Z. Maitama, and A. Dayani, "The role of information & communication technology in elearning environments: a systematic review," *Ieee Access*, vol. 9, pp. 45 539–45 551, 2021.

[12] A. A. RABIU, A. M. M. N. MERICAN, and G. AL MURSHID, "Ethics in the digital age: Exploring the ethical challenges of technology," *Journal of Information Systems and Digital Technologies*, vol. 7, no. 1, pp. 29–50, 2025.

[13] R. D. Zainuri, I. Suryadi, and H. Helmawati, "Pemikiran islam tentang teknologi modern: Tinjauan etika terhadap penggunaan ai dalam kehidupan manusia," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 4, no. 4, pp. 1737–1742, 2025.

[14] S. Kosasi, C. Lukita, M. H. R. Chakim, A. Faturahman, and D. A. R. Kusumawardhani, "The influence of digital artificial intelligence technology on quality of life with a global perspective," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 3, pp. 240–250, 2023.

[15] A. Mohiuddin, "Islamism in the digital age: The role of cyberspace in transforming religious authority," in *Navigating religious authority in Muslim societies: Islamist movements and the challenge of globalisation*. Springer, 2023, pp. 203–236.

[16] A. I. P. Arizqi, U. W. Nisa, A. F. Abdullah, and M. I. Kurniawan, "The role of islamic boarding schools in digital literacy: Strategies to shape a critical and productive muslim generation," *At-Ta'dib*, vol. 20, no. 1, pp. 116–125, 2025.

[17] D. M. Darajat, I. Rosyidin, and D. Fahrudin, "Pesantren and madrasa-based digital literacy practices: The case of the darunnajah islamic boarding school, jakarta," *Islamic Communication Journal*, vol. 7, no. 2, pp. 257–272, 2022.

[18] F. Alfiah, S. Warohmah, M. Wahin, M. N. Annisa, and A. Kurniawan, "Social impact of social media use intensity on mental health in the form of apatic attitude," *International Journal of Cyber and IT Service Management*, vol. 1, no. 2, pp. 226–232, 2021.

[19] A. Kahfi, K. A. Mahmudi *et al.*, "Transformation of da'wah in the digital era: modern strategies in optimizing technology based da'wah management," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, vol. 9, no. 2, pp. 63–79, 2024.

[20] M. Kusumaningtyas *et al.*, "Literasi digital dan fintech: Strategi menghadapi disinformasi di indonesia," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 4, no. 3, pp. 4640–4645, 2025.

[21] A. F. Sonni, M. Mau, M. Akbar, and V. C. C. Putri, "Ai and digital literacy: Impact on information resilience in indonesian society," *Journalism and Media*, vol. 6, no. 3, p. 100, 2025.

[22] M. Ulyan, "Digital da'wah and religious authority: A narrative review of islamic preaching in the social media era," *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 3, pp. 100–113, 2023.

[23] S. Lestari and E. T. Persada, "Peran pendidikan sosial dan kreativitas digital dalam pemberdayaan masyarakat era digital," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 27–32, 2024.

[24] M. R. Juwita, N. R. Anggraini, M. S. Ulum, M. D. Prananta, M. F. Hidayat, and N. A. Purnama, "Hoaxes in the digital era: An analysis of social media users' perceptions and attitudes," *Jurnal Lemhannas RI*, vol. 12, no. 4, pp. 567–580, 2024.

[25] R. A. Nugraha and M. I. P. Nasution, "Ancaman penyalahgunaan data pribadi sebagai dampak penggunaan sistem informasi manajemen," *Journal Of Informatics And Busisnes*, vol. 2, no. 2, pp. 197–201, 2024.

[26] A. M. A. Manaf, T. S. A. T. M. Azzman *et al.*, "Perception about islam, attitude, subjective norms, and behavioural intention in using artificial intelligence among university students," *Intellectual Discourse*, vol. 33, no. 3, 2025.

[27] A. A. Setiawan, M. Sudi, N. K. W. Matradewi, A. Muslim, A. Saefudin, and K. Saddhono, "Ideological contestation in social media: a content analysis of the promotion of islamic education institutions," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, vol. 8, no. 1, pp. 85–97, 2024.

[28] I. Ramdani, F. A. Wenando, and D. Ondri, "Religious-cultural mediation in technology adoption: A qualitative study of islamic communities in indonesia," *Surau Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 104–122, 2025.

[29] B. Zaid, J. Fedtke, D. D. Shin, A. El Kadoussi, and M. Ibahrine, "Digital islam and muslim millennials: How social media influencers reimagine religious authority and islamic practices," *Religions*, vol. 13, no. 4, p. 335, 2022.

[30] A. Mulyanto and M. D. F. Akastangga, "Pandangan islam terhadap kemajuan teknologi informasi," *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2024.

[31] M. F. Ikhwansyah, N. Normuslim, and H. Hamdanah, "Islamic ethics in the development of science and technology," *Formosa Journal of Science and Technology*, vol. 4, no. 6, pp. 1681–1694, 2025.

[32] D. F. A. Sup, "Konsep dasar maslahah di dalam islam: Dari hifz al-din hingga hifz al-mal," *SYARIAH: E-Proceeding of Islamic Law*, vol. 2, no. 2, pp. 47–58, 2023.

[33] K. Kusmilawaty, A. A. Tarigan, and Y. S. J. Nasution, "Good corporate governance sebagai implementasi amanah dalam al-qurâ€™an (tafsir qs. al-muâ€™minun)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 1045–1051, 2024.

[34] M. W. Husni, M. Solihuddin, I. A. Aula, and N. S. Kahfi, "The role of technological innovation in enhancing islamic education management in the digital era," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 3, pp. 543–550, 2025.

[35] K. F. Soo-Jung, C. A. Sung-min, V. Hae-young, and M. Z. b. H. A. Mat, "Sadd al-dharī'ah, social media, and korean muslim converts: A legal theory analysis of digital content creation," *Indonesian Journal of Islamic Law*, vol. 8, no. 1, pp. 29–50, 2025.

[36] A. Yusran, F. P. Oganda, N. Septiani, and N. Rangi, "Peran teknologi dalam meningkatkan keterlibatan sosial komunitas agama di platform digital: The role of technology in enhancing social engagement of religious communities on digital platforms," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 13–23, 2025.

[37] B. Pranoto and B. Haryanto, "Shaping ethical digital citizens through islamic education," *Indonesian Journal of Islamic Studies*, vol. 12, no. 4, 2024.

[38] E. Pradivta, A. S. Rafika, A. Faturahman, and W. N. Wahid, "Peran nilai-nilai islam dalam transformasi sosial pada era teknologi: The role of islamic values in social transformation in the technological era," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 24–33, 2025.

[39] C. H. Douglass, A. Borthwick, M. S. Lim, B. Erbas, S. Eren, and P. Higgs, "Social media and online digital technology use among muslim young people and parents: Qualitative focus group study," *JMIR Pediatrics and Parenting*, vol. 5, no. 2, p. e36858, 2022.

[40] S. H. Wahid, "Exploring the intersection of islam and digital technology: A bibliometric analysis," *Social Sciences & Humanities Open*, vol. 10, p. 101085, 2024.

[41] G. Larsson and E. Willander, "Muslims and social media: A scoping review," *Information, Communication & Society*, vol. 28, no. 11, pp. 1908–1922, 2025.

[42] M. A. Idrees and S. Ullah, "Comparative analysis of fintech adoption among islamic and conventional banking users with moderating effect of education level: A utaut2 perspective," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, vol. 10, no. 3, p. 100343, 2024.

[43] S. Yusriani and S. P. S. Patiro, "Digital engagement and technology acceptance among the muslim community in denmark: A tam approach," *Digital Muslim Review*, vol. 2, no. 1, pp. 47–75, 2024.

[44] M. N. Ichwan, F. Amin, A. Khusairi, and B. Andrian, "Digitalization and the shifting religious literature of

indonesian muslims in the era of society 5.0," *Islamic Communication Journal*, vol. 9, no. 2, pp. 245–266, 2024.

[45] A. Purbasari, W. Gusdya, F. Mulyanto, and V. F. Nurlatifah, "Application of the open data kit for data collection presence of primary school teachers," *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, vol. 2, no. 2, pp. 158–168, 2021.

[46] N. Van Quaquebeke, M. Salem, M. van Dijke, and R. Wenzel, "Conducting organizational survey and experimental research online: From convenient to ambitious in study designs, recruiting, and data quality," *Organizational Psychology Review*, vol. 12, no. 3, pp. 268–305, 2022.

[47] F. Nyimbili and L. Nyimbili, "Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies." 2024.

[48] R. J. Boyd, G. D. Powney, and O. L. Pescott, "We need to talk about nonprobability samples," *Trends in Ecology & Evolution*, vol. 38, no. 6, pp. 521–531, 2023.

[49] N. Hermita, T. T. Wijaya, E. Yusron, Y. Abidin, J. A. Alim, and Z. H. Putra, "Extending unified theory of acceptance and use of technology to understand the acceptance of digital textbook for elementary school in indonesia," in *Frontiers in education*, vol. 8. Frontiers Media SA, 2023, p. 958800.

[50] M. Syahwela, Y. Ndoluanak, G. Margono *et al.*, "Validitas dan reliabilitas instrumen literasi digital mahasiswa dengan confirmatory factor analysis," *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, vol. 4, no. 3, pp. 173–180, 2024.